

**Penggunaan Model Sinektik Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis
Pada Pembelajaran Wacana Naratif Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah
Jalaksana Tahun Ajaran 2014/2015**

Sun Suntini

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan

ABSTRAK

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, dari keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis), menulis termasuk keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit. Menurut Tarigan (2008 : 22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang dan grafik tersebut. Jika kita membaca tentang teori-teori cara menulis memang sepertinya mudah tetapi ketika mulai menulis muncullah berbagai kesulitan diantaranya sulit mengembangkan ide, gagasan atau cara menyampaikan pesan. Hal ini dirasakan oleh semua orang termasuk para siswa yang sedang belajar menulis. Salah satu cara meningkatkan keterampilan menulis yaitu dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu : 1). Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik untuk meningkatkan kemampuan menulis pada pembelajaran wacana naratif siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Jalaksana tahun ajaran 2014/2015? 2). Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menggunakan model sinektik untuk meningkatkan kemampuan menulis pada pembelajaran wacana naratif siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Jalaksana tahun ajaran 2014/2015? 3). Bagaimanakah hasil pembelajaran dengan menggunakan model sinektik untuk meningkatkan kemampuan menulis pada pembelajaran wacana naratif siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Jalaksana tahun ajaran 2014/2015?. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan yaitu observasi

dan tes. Objek penelitian siswa SMK Muhammadiyah Jalaksana Tahun Ajaran 2014-2015 sebanyak 29 orang. Setelah dilaksanakan pembelajaran sebanyak tiga siklus, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran pada siklus I, sebanyak lima siswa mendapatkan nilai di atas 70 dan 24 siswa masih di bawah 70 artinya baru 17, 24% siswa yang memiliki kemampuan menulis wacana naratif. Hasil dari siklus II, mengalami peningkatan sebanyak Sembilan siswa mendapatkan nilai di atas 70, dan 20 siswa masih di bawah 70 artinya 31,03% siswa yang memiliki kemampuan menulis wacana naratif. Hasil dari siklus III, mengalami lagi peningkatan sebanyak 14 siswa mendapatkan nilai di atas 70 dan 15 siswa masih di bawah 70, rata-rata nilai keseluruhan siswa 70, 79, maka pembelajaran pada siklus III dianggap berhasil. Berdasarkan hasil yang dicapai oleh siswa, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran dengan model sinektik dapat meningkatkan kemampuan menulis wacana naratif siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Jalaksana Tahun Ajaran 2014-2015.

PENDAHULUAN

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang dan grafik tersebut. Jika kita membaca tentang teori-teori cara menulis memang sepertinya mudah tetapi ketika mulai menulis muncullah berbagai kesulitan diantaranya sulit mengembangkan ide, gagasan atau cara menyampaikan pesan. Hal ini dirasakan oleh semua orang termasuk para siswa yang sedang belajar menulis.

Beberapa penulis menganalogikan menulis dengan kegiatan lain, misalnya menurut Helvy Tiasa Rosa (Wirawan, 2008 : 17) menulis itu ibarat bermain kungfu, jika tidak dipraktikan maka Anda tidak akan pernah bisa walaupun semua teori tentang kungfu sudah dikuasai. Sedangkan menurut Didik Wijaya (Wirawan, 2008 : 17-18) menulis itu ibarat naik sepeda ketika Anda melihat adik atau saudara sedang naik sepeda, mungkin Anda akan berpikir bahwa naik sepeda itu mudah tapi setelah Anda mencoba sendiri ternyata tidak semudah yang kita bayangkan.

Jadi, menulis itu termasuk pembelajaran yang harus dipraktikan bukan hanya teori saja, jika ada guru yang mengajarkan menulis hanya seputar teori saja maka sama dengan mengajarkan renang tetapi hanya mempelajari teori renangnya saja tidak pernah masuk ke kolam renang, belajar seumur hidup pun tidak akan pernah bisa renang. Oleh karena itu pembelajaran menulis itu proses, butuh waktu yang lama untuk menjadi penulis yang mahir, diperlukan latihan dalam jangka waktu yang panjang tentunya tidak akan cukup jika hanya menulis di dalam kelas.

Penulis yang ulung adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat (Tarigan, 2008 : 23). Situasi yang harus dimanfaatkan oleh seorang penulis yaitu : (1) maksud dan tujuan penulis atau harapan penulis setelah pembaca membaca tulisannya maka akan terjadi perubahan pada diri pembaca. (2) harus dapat melihat siapa pembaca, apakah orang tua, kenalan, atau teman penulis. (3) waktu atau kesempatan . Untuk menjadi seorang penulis yang ulung memang bukan sesuatu yang tidak mungkin tetapi perlu kerja keras dan keinginan yang kuat untuk terus latihan menulis.

Kegiatan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada dua jenis yaitu menulis kebahasaan dan menulis sastra. Menulis kebahasaan contoh menulis berita, artikel, teks pidato, karangan, surat-menyurat dll, Menulis sastra yaitu menulis/menciptakan puisi, prosa fiksi cerpen dan novel serta menulis teks drama. Diantara para siswa masih banyak yang kesulitan menuangkan ide-idenya pada tulisan, hal ini terlihat dari hasil tulisan siswa yang masih kurang jelas dan runtut baik dilihat dari struktur maupun maknanya.

Permasalahan siswa yang sulit mengembangkan tulisan bukan hal yang baru, para guru telah mencoba berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswanya dalam hal menulis. Usaha ini memang tidak semuanya gagal tetapi diantaranya masih banyak siswa yang tetap kesulitan menuangkan ide lewat tulisan. Padahal siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam mengembangkan ide-idenya kemudian dapat menuangkannya lewat tulisan. Khusus untuk siswa SMK yang dipersiapkan memasuki dunia kerja maka keterampilan ini dapat dikatakan wajib dikuasai apalagi untuk jurusan tertentu, misalnya jurusan Sekretaris maka siswa harus mahir dalam membuat surat menyurat untuk urusan kantor.

Dalam Standar Isi kurikulum 2006/KTSP ada beberapa Kompetensi Dasar materi keterampilan menulis khususnya menulis wacana naratif. Wacana naratif merupakan wacana dalam bentuk cerita, bisa cerita perjalanan seseorang atau cerita seseorang. Ada pun tujuan dari pembelajaran menulis wacana naratif ini supaya siswa mampu menuangkan ide, gagasan dan memaparkan cerita dengan baik dan runtut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah Jalaksana ternyata kemampuan menulis siswa masih kurang hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa kebanyakan di bawah KKM. Nilai siswa rata-rata 50 sampai 60 sedangkan KKM 70. Ketika pembelajaran di kelas banyak siswa yang belum mampu menuangkan ide-idenya lewat tulisan, mereka merasa kesulitan untuk membuat kalimat-kalimat yang segar bahkan untuk kalimat pembuka saja kadang-kadang mereka masih kebingungan. Adapun penyebab lain mengapa siswa masih sulit menulis karena model pembelajaran masih terfokus pada guru dan kurang melibatkan siswa .

Berdasarkan uraian di atas maka muncullah permasalahan upaya apa yang seharusnya dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut, dari situlah penulis

tertarik untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan menggunakan model sinektik yaitu model pembelajaran dengan mengembangkan kreatifitas siswa melalui analogi . Dari permasalahan tersebut penulis akan melaksanakan penelitian berjudul Penggunaan Model Sinektik Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Pembelajaran Wacana Naratif Siswa Kelas XI SMK Muhhadiyah Jalaksana Tahun Ajaran 2014/2015.

LANDASAN TEORETIS

A. Ikhwal Model Pembelajaran

1. Starategi Belajar Mengajar

Menurut Skinner (Hamdani, 2010 : 17) pada saat orang belajar responnya menjadi kuat, apabila ia tidak belajar responnya menjadi turun. Dalam belajar ditemukan (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar (2) respons pembelajaran (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Jadi, ketika seseorang belajar maka ia sedang melatih responnya sehingga pemikirannya akan tajam, seperti halnya pisau yang selalu diasah dengan pisau yang jarang atau bahkan tidak pernah diasah, maka akan terasa perbedaan ketajamannya. Belajar sangat penting bagi perkembangan akal manusia, belajar tidak hanya dilakukan oleh anak-anak yang sedang sekolah tetapi orang dewasa pun harus tetap belajar walaupun tempatnya bukan di dalam kelas, bahkan ada istilah pendidikan sepanjang hayat (PSH) itu artinya belajar seumur hidup.

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan adanya strategi belajar mengajar. Oemar Malik (Subana, 2009 : 15) berpendapat bahwa strategi dalam pembelajaran adalah berbagai pandangan, tindakan, dan anjuran dalam pengambilan dan pemilihan beberapa metode mengajar untuk menggiatkan siswa berpartisipasi aktif dalam belajar. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan cara-cara dalam menyampaikan materi pada saat pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan (Hamdani,2010:19).

Menurut Kemp (Rusman, 2012 : 132) strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan adanya metode pembelajaran, misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab dan diskusi. Strategi dan

metode itu berbeda , strategi menunjukan pada sebuah perencanaan sedangkan metode cara yang dapatdigunakan atau langkah-langkah yang dapat digunakan. Ada juga istilah lain dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran lebih luas daripada metode pembelajaran, para ahli biasanya menyusun model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pembelajaran, misalnya teori psikologis, sosiologis, analisis sistem atau teori-teori lain yang mendukung .

2. Model-Model pembelajaran

Joyce dan Weil (Rusman, 2012 : 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model-model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli sangat banyak contoh ada model pembelajaran berdasarkan teori (model interaksi sosial), model pembelajaran kontekstual,model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran tematik, model pembelajaran berbasis WEB (*E-Learning*), model paikem, ada juga model pembelajaran sinektik. Model pembelajaran sinektik inilah yang dipilih oleh penulis untuk meningkatkan kemampuan menulis wacana naratif siswa.

3. Model Sinektik

Model sinektik pertama kali digagas oleh William Gordon pada tahun 1961. Model ini dikembangkan dari beberapa asumsi tentang psikologi kreativitas, asumsi pertama dengan membawa proses kreatif menuju kesadaran kita dapat secara langsung meningkatkan kreatifitas kreatif secara individu maupun kelompok. Asumsi kedua komponen emosional lebih penting daripada intelektual. Asumsi ketiga unsur-unsur emosional, irasional harus dipahami dalam rangka meningkatkan kemungkinan sukses dalam situasi pemecahan masalah.

Gordon menggagas sinektik berdasarkan empat gagasan sekaligus manyaingi pandangan-pandangan konvensional tentang kreatifitas. Pertama kreatifitas penting dalam kehidupan sehari-hari, kedua proses kreatif tidak selamanya misterius, ketiga penemuan atau inovasi yang dianggap kreatif sama rata disemua

bidang seni, sains, teknik dan ditandai oleh proses intelektual yang sama. Keempat bahwa penemuan (pola pikir kreatif) individu maupun kelompok tidak berbeda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap proses irasional dan emosional tertentu dapat membantu individu untuk meningkatkan kreatifitas. Aspek irasional dapat dipahami dan dikontrol secara sadar, pencapaian ini dapat melalui penggunaan metafora dan analogi secara seksama merupakan objek sinektik. Dengan kata lain model sinektik dapat dikatakan model pembelajaran dengan cara meningkatkan kreatifitas siswa melalui metafora dan analogi.

B. Ikhwal Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit. Selain itu menulis juga dikatakan kegiatan produktif karena menghasilkan tulisan, berbeda dengan menyimak dan membaca sering dikatakan kegiatan reseptif karena dianggap tidak menghasilkan padahal jika kita teliti keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) semuanya menghasilkan hanya yang dihasilkannya berbeda-beda. Dari keempat keterampilan berbahasa paling sedikit dilakukan orang adalah kegiatan menulis.

Kegiatan menulis dianggap sulit karena membutuhkan keahlian khusus padahal jika kita mau membiasakan menulis maka hal tersebut bisa menjadi hobi yang menyenangkan. Menurut Tarigan (2008 : 22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang dan grafik tersebut. Masih menurut Trigan (Desi Komalawati, 2012 : 13) pada prinsipnya fungsi utama dari sebuah tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung, tetapi kebanyakan orang sulit untuk berkomunikasi lewat tulisan.

Menulis juga dapat diartikan berpikir karena ketika kita menulis maka otak kita akan bekerja meramu kata-kata apa yang akan dituangkan ke dalam kertas sehingga menjadi sebuah tulisan yang komunikatif, yang mudah dipahami oleh pembaca. Hasil tulisan merupakan gambaran dari pengetahuan seseorang jika ada

orang yang mempunyai banyak pengetahuan biasanya tidak akan kesulitan untuk memulai sebuah tulisan.

Ada banyak jenis tulisan yang dapat ditulis diantaranya tulisan berupa artikel, berita, wacana, ada juga sastra yaitu menulis puisi, prosa fiksi, dan drama. Kurikulum di SMK mata pelajaran bahasa Indonesia dalam standar kompetensi terdapat menulis wacana naratif, deskriptif, ekspositori, dan argumentatif, dalam pelaksanaan kegiatan belajar ternyata siswa masih kesulitan dalam membuat wacana tersebut.

2. Wacana Naratif

Wacana naratif adalah bentuk wacana yang banyak dipergunakan untuk menceritakan suatu kisah (Mulyana, 2005 : 48). Wacana jenis ini dapat dikatakan bentuk wacana yang isinya berupa pemaparan biasanya memaparkan kisah seseorang atau cerita seseorang, misalnya menceritakan kisah seseorang yang hidupnya dalam kesusahan kemudian orang tersebut bekerja keras sampai akhirnya sukses.

Menurut Suherli Kusmana (2012: 106) naratif memiliki karakteristik sebagai paragraf yang mengutamakan kronologis kewaktuan, menggunakan titik pengisahan, dan menggunakan penokohan. Paparannya lebih kuat dalam pengisahan. Jenis wacana ini memaparkan suatu kisah dengan penetaan jalan cerita secara menarik

Naratif dikatakan juga narasi, intinya suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalani dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu atau dengan kata lain yang dimaksud dengan narasi adalah suatu bentuk wacana yang menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Inti dari wacana naratif yaitu adanya pelaku, adanya peristiwa dan waktu. Ketiga hal itulah diramu dengan menggunakan bahasa yang segar dan urutan yang runtut maka jadilah yang disebut wacana naratif.

Struktur wacana naratif dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya yang membentuknya yaitu, perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang tetapi dapat juga dianalisis berdasarkan alur.

C. Ikhwal Kurikulum

1. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/Madrasah Aliyah Kejuruan/MAK)

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib. Melalui penguasaan kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diarahkan, dibimbing, dan dibantu agar mampu berkomunikasi bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pada era global penggunaan bahasa secara baik dan benar merupakan syarat mutlak di dunia kerja.

Untuk menghadapi tantangan masa depan, kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu syarat keberhasilan bekerja. Karena itu pelajaran Bahasa Indonesia dirancang, dikembangkan serta diarahkan untuk dapat mempersiapkan peserta didik mampu berkomunikasi di dunia kerja secara efisien dan efektif.

Cakupan mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik meliputi pembentukan kompetensi berkomunikasi secara lisan dan tertulis pada tingkat Semenjana, Madia, dan Unggul.

1. Tujuan

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mencapai tingkat kualifikasi unggul
 - 2) Menerapkan kompetensi berbahasa Indonesia secara baik dan benar pada mata pelajaran lainnya
 - 3) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efisien dan efektif, baik lisan maupun tertulis
 - 4) Meningkatkan kemampuan memanfaatkan berbahasa Indonesia untuk bekerja.
2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia meliputi aspek sebagai berikut:
 - 1) Berkomunikasi pada tingkat semenjana
 - 2) Berkomunikasi pada tingkat Madia
 - 3) Berkomunikasi pada tingkat Unggul

3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Tabel 2.1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Semenjana	1. 1 Menyimak untuk memahami lafal, tekanan, intonasi, dan jeda yang lazim/baku dan yang tidak 1. 2 Menyimak untuk memahami informasi lisan dalam konteks bermasyarakat 1. 3 Membaca cepat untuk memahami informasi tertulis dalam konteks bermasyarakat 1. 4 Memahami informasi tertulis dalam berbagai bentuk teks 1. 5 Melafalkan kata dengan artikulasi yang tepat 1. 6 Memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat 1. 7 Menggunakan kalimat yang baik, tepat, dan santun 1. 8 Mengucapkan kalimat dengan jelas, lancar, bernalar, dan wajar 1. 9 Menulis dengan memanfaatkan kategori/kelas kata 1. 10 Membuat berbagai teks tertulis dalam konteks bermasyarakat dengan memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat 1. 11 Menggunakan kalimat tanya secara tertulis sesuai dengan situasi komunikasi 1. 12 Membuat parafrasa dari teks tertulis
2. Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Madia	2. 1 Menyimak untuk menyimpulkan informasi yang tidak bersifat perintah dalam konteks bekerja 2. 2 Menyimak untuk memahami perintah yang diungkapkan atau yang tidak dalam konteks bekerja 2. 3 Memahami perintah kerja tertulis

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	2. 4 Membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja
	2. 5 Menggunakan secara lisan kalimat tanya/ Pernyataan dalam konteks bekerja 2. 6 Membuat parafrasa lisan dalam konteks bekerja 2. 7 Menerapkan pola gilir dalam berkomunikasi 2. 8 Bercakap-cakap secara sopan dengan mitra bicara dalam konteks bekerja 2. 9 Berdiskusi yang bermakna dalam konteks bekerja 2. 10 Bernegosiasi yang menghasilkan dalam konteks bekerja 2. 11 Menyampaikan laporan atau presentasi lisan dalam konteks bekerja 2. 12 Menulis wacana yang bercorak naratif, deskriptif, ekspositoris, dan argumentatif 2. 13 Meringkas teks tertulis dalam konteks bekerja 2. 14 Menyimpulkan isi teks tertulis dalam konteks bekerja
3. Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Unggul	3. 1 Menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana 3. 2 Mengapresiasi secara lisan teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana 3. 3 Menulis proposal untuk kegiatan ilmiah sederhana 3. 4 Menulis surat dengan memperhatikan jenis surat 3. 5 Menulis laporan ilmiah sederhana

4. Pembelajaran Menulis Wacana Naratif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar di atas pembelajaran menulis wacana naratif terdapat pada Standar Kompetensi 2 Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Madia dan Kompetensi Dasar 2.12 yaitu menulis wacana yang bercorak naratif, deskriptif, ekspositoris, dan argumentatif.

METODE PENELITIAN

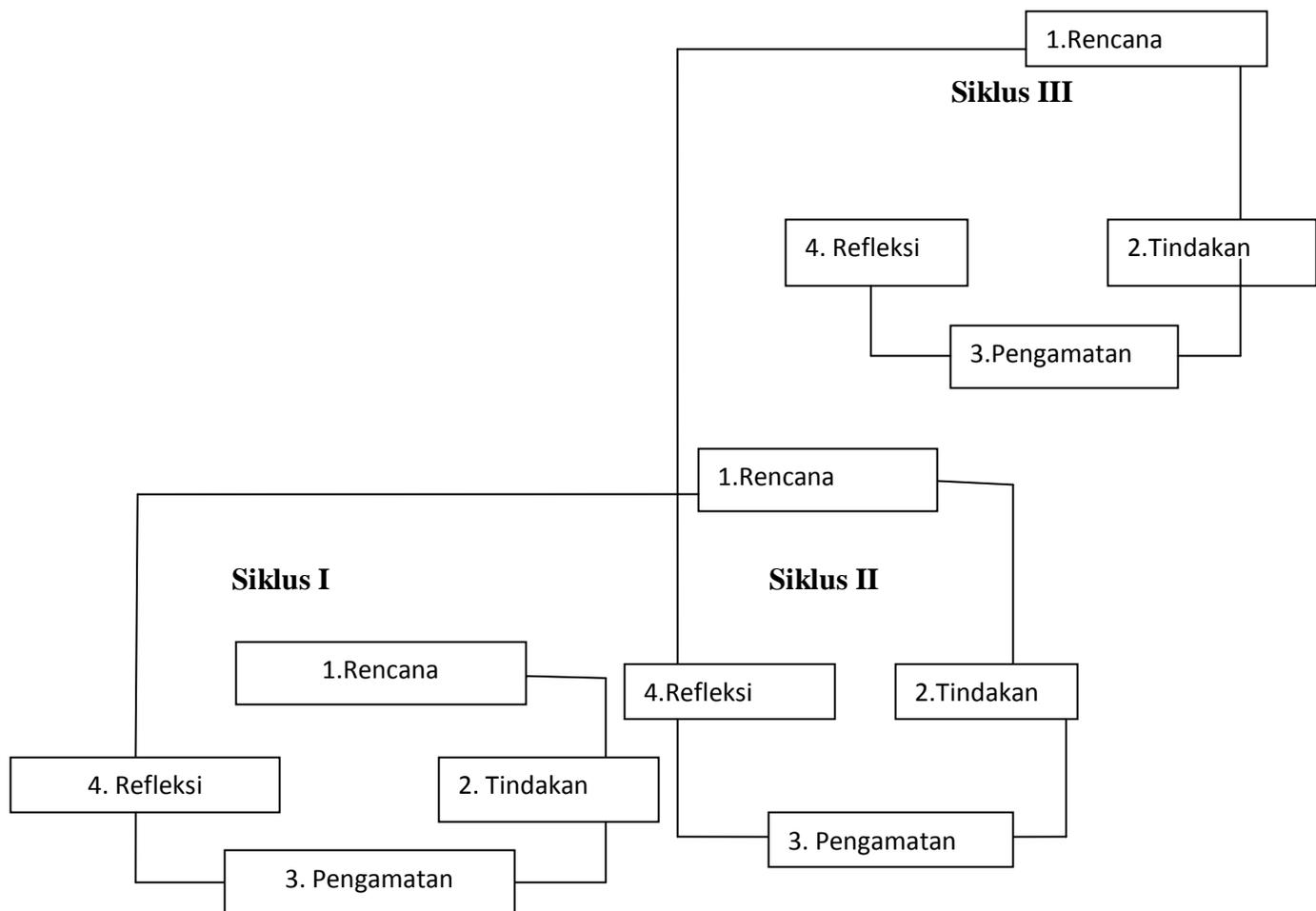
A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK), menurut Abdul Rozak (2012:101) Penelitian Tindakan Kelas bersifat situasional, masalah berangkat dari praktik pembelajaran sehari-hari yang benar-benar dirasakan oleh guru atau siswanya.

Masalah yang ada tersebut harus ada penyelesaiannya demi peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba menyelesaikan permasalahan menulis siswa di SMK Muhammadiyah Jalaksana supaya keterampilan menulis para siswa meningkat yaitu dengan menggunakan model sinektik. Ada pun desain penelitian berupa penelitian tindakan kelas dengan alur kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan I → pelaksanaan tindakan I kegiatannya yaitu observasi, refleksi, dan evaluasi I
2. Perencanaan tindakan II → pelaksanaan tindakan II kegiatannya yaitu observasi, refleksi, dan evaluasi II
3. Perencanaan tindakan III → pelaksanaan tindakan III kegiatannya yaitu observasi, refleksi, dan evaluasi III

Untuk lebih jelasnya siklus PTK tersebut dilukiskan sebagai berikut.



Arikunto (2010 : 129) berpendapat bahwa penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat atau kelompok sasaran. Karakteristik utama pada penelitian tindakan yaitu adanya partisipasi dan kolaborasi antarapeneliti dengan anggota kelompok sasaran.

Selain adanya kolaborasi dan partisipasi dalam penelitian ini juga harus dilakukan secara bertahap yang biasa disebut dengan siklus, ada yang dua siklus, tiga, dan seterusnya bergantung dari hasil evaluasi jika dianggap sudah berhasil maka dihentikan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah Jalaksana jurusan Teknik Komputer Jaringan tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 54 orang dengan sampel 29 orang.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah .

- 1) Observasi yaitu instrument untuk mengadakan pengamatan terhadap aktifitas dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.
- 2) Tes yaitu instrument untuk mengumpulkan data prestasi belajar peserta didik, melalui tes tulis.
- 3) Wawancara , untuk mengumpulkan data lisan dari sumber data atau subjek penelitian secara langsung

D. Sumber Data

Siswa SMK Muhammadiyah kelas XI jurusan Tenik Komputer Jaringan dengan jumlah 29 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi dilakukan pengamatan terhadap siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini yang bertindak sebagai observer mengamati jalannya kegiatan pembelajaran serta mengamati prilaku siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Tes tulis, dalam teknik ini siswa disuruh menulis wacana naratif setelah proses pembelajaran, teknik ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam hal menulis wacana naratif setelah diberi tindakan.
- 3) Wawancara terhadap siswa dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa.

F. Teknik Analisis/Pengolahan Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini,penulis menggunkan teknik sebagai berikut.

- 1) Untuk menjawab masalah nomor 1 (satu) ,penulis membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menulis wacana naratif dengan menggunakan metode sinektik untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas X SMK Muhammadiyah Jalaksana.
- 2) Untuk menjawab masalah nomor 2 (dua), penulis melaksanakan penelitian yaitu melakukan kegiatan pembelajaran menulis wacana naratif dengan menggunakan model sinektik ,kolaborasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Untuk menjawab masalah nomor 3 (tiga), penulis melaksanakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran dengan cara tes, siswa disuruh menulis wacana naratif. Hasil tulisan siswa diolah untuk dijadikan bahan pertimbangan keberhasilan penggunaan metode ini. Jika hasil rata-rata tes belum mencapai KKM maka pembelajaran dengan metode sinektik kembali dilakukan.
- 4) Setiap hasil belajar siswa dinilai dengan memberikan skor pada masing-masing hasil tes menulis siswa. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

- 5) Pemberian skor ini didasarkan pada aspek-aspek berikut ini.

No	Aspek yang dinilai
1	Pendahuluan
2	Rincian tindakan
3	Kronologis /waktu
4	Klimaks
5	Penyelesaian/pemecahan masalah
6	Amanat
7	Kesesuaian dengan EYD

- 6) Masukan data kemampuan menulis pada tabel

7) Mencari rata-rata nilai hasil pembelajaran
Mengklasifikasikan rata-rata nilai ke dalam kriteria

HASIL PENELITIAN

A.Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1

Perencanaan pembelajaran pada siklus I disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMK Muhammadiyah Jalaksana bahwa siswa di SMK Muhammadiyah Jalaksana belum bisa menuangkan ide-idenya kedalam tulisan, jangankan bisa mengembangkan ide, untuk memulai sebuah tulisan saja mereka kesulitan. Jika dilihat dari nilai kemampuan mereka masih dibawah KKM.

Berdasarkan hal tersebut, guru dan peneliti sepakat untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan cara mengubah model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru, dalam penelitian ini kami mencoba menggunakan model pembelajaran sinektik, dan selanjutnya untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis siswa setelah menggunakan model sinektik maka peneliti dan guru melakukan tes menulis terhadap siswa. Tindakan-tindakan tersebut akan dibuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

Agar lebih jelas, berikut disajikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.

Setelah selesai pembelajaran siklus I, peneliti dan guru bersama-sama mengadakan analisis tindakan dengan hasil pengamatan sebagai berikut. (1) Dari jumlah keseluruhan siswa hanya ada lima orang yang mendapatkan nilai 70 ke atas (nilai 70 KKM) atau 17,24% , itu artinya kurang dari 50% siswa yang memiliki kemampuan menulis.(2) sebanyak 24 siswa nilainya di bawah 70 atau 82,75% artinya lebih dari 50% siswa tidak memiliki kemampuan menulis.

(3) jika dilihat dari skor kebanyakan siswa belum mampu merinci tindakan dan tidak ada kronologis waktu. Siklus I dinyatakan belum berhasil, karena siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Hasil observasi pada siklus I yang dilakukan kolaborasi antara peneliti dan guru menyatakan bahwa:

1. Peneliti masih kesulitan dalam menyampaikan materi dikarenakan siswa kurang semangat belajar dan belum terbiasa menulis dengan model analogi langsung.
2. Peneliti sudah memberikan contoh secara langsung model sinektik, tetapi karena siswa belum terbiasa maka contohnya harus diperbanyak dan diulang-ulang.

Pembelajaran dimulai pada jam kedua pukul 08.30, diawali dengan salam, absen dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Selanjutnya absen siswa. Sebelum memulai pembelajaran siswa dikondisikan dulu agar mereka siap menerima materi dari peneliti. Selanjutnya menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran agar mereka mengetahui dan memahami tujuan dari pembelajaran hari ini dan kompetensi yang harus mereka kuasai setelah mengikuti pembelajaran. Kegiatan awal ini berlangsung selama lebih kurang sepuluh menit.

2. Kegiatan Inti

Secara umum kegiatan siklus II ini sama dengan siklus I, hanya diawal ditambahkan untuk menstimulus siswa peneliti menampilkan beberapa contoh gambar hobi siswa pada siklus I, contoh gambar orang sedang sepak bola. Kemudian peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai gambar pada slide, Apa yang siswa lihat dari gambar tersebut, dan selanjutnya dituliskan pada buku masing-masing. Langkah selanjutnya peneliti memberi pertanyaan kepada siswa mengenai gambar tersebut (contoh pertanyaan , Apa yang kalian lihat? Sedang apa para pesepak bola itu? Apakah mereka sangat kelelahan? Apakah mereka sedang berusaha keras untuk memasukan bola ke gawang lawan?dll

Setelah selesai tahap pertama , peneliti melanjutkan pertanyaan kepada siswa sebagai tahap kedua dari model sinektik, apakah mereka mempunyai kesulitan hidup? Seluruh siswa menjawab semuanya memiliki kesulitan hidup yang beragam. Ada yang sulit secara ekonomi karena ayahnya sakit tidak bisa bekerja sedangkan ibunya hanya ibu rumahtangga, ada yang sulit bertani membantu orang tuanya, ada yang sulit pergi ke sekolah dan melakukan aktifitas karena kakinya patah dan harus menggunakan tongkat, ada yang sulit mengerjakan pekerjaan rumah, ada yang sulit berdandan membantu orang tuanya dll.

Peneliti memberikan contoh tulisan kesulitan hidup seseorang dianalogikan dengan sepak bola tadi sudah dijelaskan diawal, misalnya kesulitan hidup seorang anak yang ibunya sakit iadan adiknya merawat ibunya yang sakit, banyak sekali kesulitan yang mereka hadapi, banyak permasalahan yang datang dan mereka harus menyelesaikannya seperti halnya dalam sepak bola banyak kesulitan yang dihadapi pemain tetapi harus dilaluinya, ada juga tekanan-tekanan secara mental baik ketika orang

tua sakit maupun ketika bermain bola. Jika para siswa sudah paham selanjutnya mereka disuruh membuat wacana naratif dengan tema kesulitan hidup dianalogikan dengan gambar hobi mereka.

3. Kegiatan Akhir

Selesai menulis, peneliti dengan siswa kembali tanya jawab mengenai kesulitan dalam menuangkan ide-ide ke dalam tulisan dan setelah menggunakan model sinektik ternyata siswa lebih mudah menulis wacana naratif dengan cara analogi langsung, apalagi yang dianalogikan hal-hal yang dekat dengan mereka. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan peneliti dan siswa menyimpulkan materi pada penelitian siklus II.

Analisis Pembelajaran Siklus II

Pada tahap ini guru dan peneliti secara bersama-sama menganalisis hasil dari pembelajaran siklus II, hasilnya sebagai berikut. (1) Dari jumlah keseluruhan siswa hanya sembilan orang yang mendapatkan nilai 70 ke atas atau 31,03% artinya kurang dari 50% siswa yang memiliki kemampuan menulis wacana naratif. (2) Sebanyak 20 siswa mendapatkan nilai di bawah 70 atau 68,96% artinya lebih dari 50% siswa tidak memiliki kemampuan menulis wacana naratif. (3) Kelemahan siswa pada siklus ini yaitu siswa belum memahami komponen wacana naratif, analogi langsung mulai terlihat tetapi komponen wacana naratif tidak terlihat pada wacana yang mereka buat. (4) Siswa belum mampu menulis wacana naratif berdasarkan komponen wacana naratif. Pada siklus II dinyatakan belum berhasil karena nilai rata-rata siswa belum mencapai 70 (70 Kriteria Ketuntasan Minimal).

Lembar observasi pembelajaran siklus II dilakukan oleh guru dan peneliti secara bersama-sama, hasilnya yaitu.

1. Peneliti lebih fokus ke analogi langsung sehingga komponen pada wacana naratif kurang diperhatikan akibatnya siswa kurang memahami komponen wacana naratif, sehingga pada tulisan siswa tidak terlihat ada komponen yang harus ada pada wacana naratif.

Perencanaan tindakan pembelajaran berdasarkan masalah yang terjadi di sekolah, maka guru dan peneliti menyepakati alternatif model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran sinektik, dengan langkah-langkah sebagai berikut.(1) menggunakan teknik tanya jawab antara siswa dan peneliti mengenai hobi para siswa dan menuliskannya pada buku masing-masing, tanya jawab mengenai kesulitan hidup yang dialami oleh para siswa (2) menggunakan teknik analogi langsung siswa menganalogikan kesulitan pada saat melakukan hobi/kegiatan mereka dengan kesulitan hidup yang mereka alami.(3) masing-masing siswa disuruh menulis wacana naratif dengan tema kesulitan hidup dianalogikan langsung dengan kesulitan pada saat melakukan kegiatan yang mereka sukai/hobi mereka.(4) menggunakan kriteria penilaian untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis wacana naratif. Tindakan-tindakan tersebut termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. Proses pelaksanaan pembelajaran menulis wacana naratif dengan menggunakan model sinektik secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut.Pada awal pembelajaran peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai hobi mereka, selanjutnya peneliti menyanyakan kesulitan apa saja dalam melakukan hobi tersebut. Selain kesulitan pertanyaan juga mengenai perasaan jika dapat melakuakn hobinya itu. Selain itu peneliti juga bertanya mengenai kesulitan hidup yang dialami oleh para siswa, selanjutnya menganalogikan kesulitan hidup dengan kesulitan pada saat melakuakn kegiatan atau hobi para

siswa. Langkah selanjutnya para siswa disuruh menulis waca naratif dengan tema kesulitan hidup, dengan menganalogikan antara kesulitan hidup dengan kesulitan dalam kegiatan hobi mereka.

Analisis Pembelajaran Siklus III

Setelah melaksanakan pembelajaran siklus III, maka peneliti dan guru mengadakan analisis secara bersama-sama. Adapun hasil pengamatannya sebagai berikut. (1) Dari jumlah keseluruhan siswa ada 14 siswa yang mendapatkan nilai di atas 70 (70 Kriteria Ketuntasan Minimal), sebanyak 15 siswa masih dibawah 70, jika dilihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 70,79 artinya nilai rata-rata siswa di atas KKM.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan nilai pada hampir seluruh siswa artinya masih ada beberapa siswa yang belum meningkat kemampuannya. Tetapi secara keseluruhan mengalami peningkatan, hasil tulisan siswa jauh lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Pada siklus III ini, terlihat adanya komponen wacana naratif yang jelas. Siklus III dinyatakan berhasil

KESIMPILAN

Hasil pembelajaran yang dicapai dapat dilihat pada pencapaian sebagai berikut. Pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai di atas 70 hanya ada lima orang dengan nilai rata-rata seluruh siswa 59,65. Sedangkan pada siklus II siswa yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak Sembilan orang dengan nilai rata-rata seluruh siswa 64,65. Pada siklus III siswa yang memperoleh nilai di atas 70 meningkat lagi menjadi 14 orang dengan nilai rata-rata keseluruhan 70,79. Ini membuktikan bahwa model sinetik

yang digunakan oleh peneliti efektif untuk meningkatkan pembelajaran menulis wacana naratif siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Jalaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M.Toha. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Borg, W.R.& Gall, M.D. (2002). *Educational Research : An Introduction*. London : Longman, Inc.
- Chaer, Abdul. (2002). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (2010). *Pragmatik Klinis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cumming, Louise. (2007). *Pragmatik (sebuah perspektif multidisipliner)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dariyo, (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Djasasudarma, T.Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung : Refika Aditama.
- Djasasudarma, T.Fatimah. .(2010). *WACANA (Pemahaman dan Hubungan Antarunsur)*. Bandung : Aditama.
- Hamdani. (2010). *Srategi Belajar Mengajar*. Bandung :Pustaka Setia.
- Heryadi, Dedi. (2008). *Metode Penelitian Bahasa*. Tasikmalaya: Universitas Tasikmalaya
- Hidayat, Deddy N. (2001). *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta.
- Jaelani, Asep Jejen. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Indah Berorientasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi pada Siswa SMP Kelas VII Semester II (Tesis)*. Cirebon : Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : UI- Press
- Lubis, Hamid Hasan. (1991). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Purwanto dkk. (2007). *Pengembangan Modul*. Jakarta : Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan.

Purwo, Bambang Kaswanti. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

Purwo, Bambang Kaswanti. (1993). *PELLBA 6 (Analisis Wacana Pengajaran Bahasa)*. Jakarta : Kanisius.

Purwo, Bambang Kaswanti. (1994). *PELLBA 7 (Analisis Klausa, Pragmatik Wacana, Pengkomputeran Bahasa)*. Jakarta : Kanisius.

Purwo, Bambang Kaswanti. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.

Putra, Nusa. (2012). *Research & Development*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Rahardi, R.Kunjana. (2005). *PRAGMATIK (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*: Jakarta. Erlangga.

Rahardi, R.Kunjana .(2009). *SOSIOPRAGMATIK* : Yogyakarta. Erlangga.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. .(2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta

Soesilowindradini. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. (2008). *Modul Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Suyono. (1990). *PRAGMATIK Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang : YA 3 Malang

Schiffirin, Deborah. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Tarigan, Hendy Guntur. (2009). *Pengajaran pragmatik*. Bandung : Angkasa.

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.

Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda.

Wati, Mardiana dan A.R.Rizky. (2009). *5 Jam Belajar Cepat Menggunakan Facebook*. Bandung : Yrama Widya.

Wahyudin, Dinn dkk.(2008). *Modul Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka.